

PROSES PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER TOPENG PANJI INDRAMAYU

Rina Yanti Harahap

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

ABSTRAK

Topeng Panji Indramayu merupakan tarian topeng yang tumbuh subur di daerah Jawa Barat khususnya di daerah Indramayu. Masyarakat Indramayu dalam sejarahnya telah cukup lama memanfaatkan Topeng Panji Indramayu dalam berbagai kegiatan sebagai tarian religi, tarian yang menghibur masyarakat, dan tarian dalam sebuah upacara pernikahan. Kontribusi Topeng Panji Indramayu di dalam masyarakat Indramayu tidak hanya dalam aspek kesenian, namun juga dalam aspek sosial, religi, dan kebudayaan itu sendiri. Film *Topeng Panji Indramayu* adalah sebuah media yang penting untuk memberikan kontribusi Topeng Panji Indramayu dalam masyarakat Indramayu, agar topeng panji menjadi bagian penting dalam perkembangan kebudayaan Indramayu. Film dokumenter ini dibuat dengan pendekatan naratif, yaitu bentuk dokumenter yang memanfaatkan penuturan dari narasumber atau subjek utama untuk menyampaikan isi dan pesan di dalam film kepada penonton.

Kata kunci: Topeng Panji Indramayu, dokumenter, budaya.

ABSTRACT

Indramayu Panji Mask is a mask dance greatly developed in West Java, especially Indramayu. Historically, people in Indramayu, for a long time, have used Indramayu Panji Mask as religious dance, entertainment dance, and dance for wedding ceremony. The contribution of Indramayu Panji Mask in Indramayu is not only as an art aspect but also as social aspect, religious aspect, and the culture itself. Film "Topeng Panji Indramayu is an important media to contribute Indramayu Panji Mask for people in Indramayu so that panji mask becomes the important part in the development of Indramayu culture. The documentary film is made through narrative approach that is a documentary form that uses speech act and the sources or the main subject to convey the content and message in the film to the audience.

Keywords: *Indramayu Panji Mask, documenter, culture*

A. Pengantar

Topeng Panji dalam Kebudayaan Indramayu

Indramayu adalah salah satu kabupaten dari daerah Cirebon. Salah satu kesenian yang terkenal di daerah Indramayu adalah seni pertunjukan topeng. Kesenian topeng adalah salah satu kesenian masa lampau yang berfungsi sebagai tarian yang memiliki simbol atau isi magis, mistis, dan norma atau efek yang bersifat kepercayaan bersama sebagai persembahan raja kepada roh nenek moyang atau Tuhan dengan menggunakan ritual tertentu. Pada masa lampau, peranan seni pertunjukan topeng bagi masyarakat Indramayu sangat besar sehingga membuat seni pertunjukan topeng menjadi kesenian turun temurun yang mendarah daging. Dalang topeng merupakan seseorang yang dianggap memiliki

kekuatan untuk mendatangkan berkah. Pihak yang mengadakan acara pertunjukan topeng dan juga penonton akan mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Dalang topeng merupakan orang-orang pilihan yang dapat menarik Topeng Panji. Namun sekarang terjadi pergeseran budaya sehingga seni pertunjukan topeng berfungsi sebagai hiburan semata. Seni pertunjukan topeng dapat dinikmati pada saat acara ritual keagamaan, khitanan, pernikahan, dan beberapa acara lainnya.

Keindahan seni tari dalam bentuk yang sederhana memiliki beberapa motif tertentu. Seni primitif seperti topeng, baik yang terbuat dari kayu maupun batu, sering dikaitkan dengan tujuan penyembuhan terhadap roh nenek moyang, yakni merupakan kepercayaan yang telah diwariskan secara

turun temurun. Topeng yang dapat dipakai untuk menari (*mask dance*) pertama kali muncul pada zaman masyarakat primitif. Wujud topeng yang menyerupai roh nenek moyang mirip jenis binatang tertentu, dipakai untuk menari sebagai gambaran pemujaan atau penghormatan roh-roh nenek moyang (Herberd Read, 1970: 11-12).

Pada umumnya topeng dikatakan sebagai penutup muka atau kedok. Di Indramayu yang dimaksud dengan topeng adalah dua logam emas berbentuk pipih dan gepeng yang terdapat di depan sobra. Dua logam emas gepeng tersebut dinamakan 'kedok'. Namun masyarakat lebih mengenal topeng sebagai tarian yang pelakunya menggunakan kedok. Menurut Pigeud dalam *Javaansche Volkvertoningen* ada dua macam bentuk pertunjukan Topeng Cirebon yaitu *Groot Maskerspel* dan *Kleine Maskerspel* (1983: 101). *Groot Maskerspel* adalah permainan topeng besar yaitu pertunjukan topeng dengan menggunakan cerita. *Kleine Maskerspel* memiliki pengertian sebagai permainan topeng kecil yang artinya pertunjukan topeng dengan menyajikan tari-tarian tunggal. Pertunjukan topeng dengan menggunakan cerita wayang purwa disebut *Wayang Wong* sedangkan pertunjukan topeng yang hanya menyajikan tari-tarian tunggal dari tokoh-tokoh cerita panji disebut *Topeng Babakan*.

Kondisi kesenian topeng tradisional di Kabupaten Cirebon khususnya di daerah Indramayu berada dalam keadaan mengkhawatirkan. Seperti beberapa seni tradisional lainnya, kesenian daerah Topeng Panji Indramayu juga terancam punah. Kini penari Topeng Panji Indramayu umumnya sudah berusia lanjut karena jumlah generasi muda yang tertarik untuk mempelajari seni topeng ini sangat kurang. Inilah salah satu masalah yang mempercepat proses kepunahannya (Ataladjar, 1991: 400-401).

Menurut Didier Millet, Topeng Panji adalah penggambaran bayi yang baru lahir dan memiliki karakter yang rendah hati dan bijaksana (1998: 46). Topeng Panji menggambarkan bayi yang baru lahir dan memiliki kehalusan, kontrol diri dan ramah. Penggambaran Topeng Panji sebagai bayi yang baru lahir diperlihatkan dengan kedok Topeng Panji yang berwarna putih. Warna putih menggambarkan kesucian, kehalusan, dan bersih.

B. Interpretasi Topeng Panji dalam Karya

Seni pertunjukan topeng di daerah Indramayu terdiri dari Topeng Panji, Topeng Samba, Topeng Pamindo, Topeng Rumyang, dan Topeng Kelana.

Topeng Panji adalah tarian pembuka yang ditarikan pada urutan pertama. Seni pertunjukan topeng merupakan sebuah gambaran dari siklus kehidupan. Topeng Panji adalah penggambaran bayi yang baru lahir dengan karakter yang halus, suci, dan bersih. Tarian kedua dilanjutkan dengan Topeng Samba yang meningkat menjadi anak-anak dengan karakter tarian yang lincah dan malu-malu. Tarian ketiga adalah Topeng Pamindo, menggambarkan anak-anak yang telah meningkat menjadi remaja dengan karakter lincah dan dinamis. Tarian keempat adalah Topeng Rumyang, menggambarkan karakter yang telah dewasa, berani, dan ksatria. Tarian terakhir adalah Topeng Kelana, menggambarkan karakter yang suka berkelana dan memiliki banyak pengalaman. Karakter Topeng Kelana adalah perkasa dan gagah. Menurut Sumardjo mengenai kosmologi, Topeng Cirebon adalah Topeng Cirebon yang dikenal sekarang, berdasarkan mitos Panji. Panji adalah pahlawan budaya masyarakat Hindu-Budha, sekurang-kurangnya pada Zaman Majapahit. Mitos itu sendiri berdasarkan peristiwa kerajaan Jawa Lama, yakni zaman Kediri, ketika Jawa masih terpisah-pisah menjadi Kerajaan Kediri (Daha) dan Jenggala (Kahuripan). Panji adalah putra mahkota Kediri yang ditunangkan dengan putri raja Jenggala, Candrakirana. Kisah Panji-Candrakirana menggambarkan pola pemikiran purba Jawa tentang dualisme semesta, siang dan malam, matahari dan bulan. Dualisme ini merupakan pasangan oposisi yang sama-sama diperlukan dalam kehidupan manusia. Untuk mencapai harmoni dari kenyataan dualistik ini, yang berarti keselamatan dan kesejahteraan hidup, maka keduanya harus dipasangkan atau dikawinkan (Sumardjo, 2002 20-21).

Adapun ide atas pemikiran pengkarya dalam mengangkat tentang Topeng Panji Indramayu adalah mengidentifikasi dan menguraikan secara visual mengenai watak wajah, warna muka dan kostum Topeng Panji. Topeng Panji Indramayu dibagi menjadi lima segmen. Segmen pertama menggambarkan pementasan tarian Topeng Panji Indramayu disertai musik gamelan. Segmen kedua menjelaskan mengenai *wanda* yang terdapat dalam Topeng Panji Indramayu. Segmen ketiga menjelaskan mengenai proses pembuatan topeng Panji. Segmen keempat menjelaskan mengenai pemakaian dan makna kostum. Segmen kelima adalah penjelasan mengenai makna dalam tarian Topeng Panji Indramayu.

Berdasarkan sumber di atas serta realitas dalam masyarakat bahwa topeng berarti kedok atau penutup muka umumnya terbuat dari kayu, yang

menunjukkan watak atau simbol-simbol tertentu. Menurut bentuknya, secara garis besarnya dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu: bentuk muka manusia atau segala sesuatu yang dimanusiakan seperti dewa-dewi, *betara-betari*, raksasa-raksasi (*athromorphic*). Umumnya dipergunakan untuk pertunjukan tari topeng dan bentuk muka binatang seperti garuda, harimau, singa, lembu, kera, dan lain-lainnya (*zoomorphic*). Umumnya digunakan pada pertunjukan Tari Barong.

Topeng Panji kedoknya berwarna putih. Matanya *liyep* (mengantuk) pandangannya merunduk dan senyumnya dikulum. Raut wajahnya (*wanda*) menunjukkan seorang yang alim, tutur katanya lemah-lembut, dan gerakannya halus. Dalam Topeng Panji kedok ini ditarikan dalam karakter *alus* (halus).

Wanda dapat diartikan sebagai gambaran *pasemon raenan*, *wanda punika gambaring wewatekaning manungsa ingkang boten nate pejah* (RM Soelardi, 1953: 7). Pengertian *wanda* berkaitan dengan penggambaran air muka (raut wajah) tokoh yang berhubungan dengan keadaan jiwa seseorang. Ada yang menafsirkan *wanda* adalah penggambaran suasana hati dan karakter wayang dalam kondisi tertentu. Misalnya tokoh sedang marah, kesal tentunya mimik/karakter akan berbeda dibandingkan sedang senang. *Wanda* secara mudah diartikan sebagai penggambaran air muka (*pasemon*) suatu tokoh yang merupakan perwujudan yang kasat mata dari suasana hati tokoh tersebut (Sudarso Sp, 1985: 61). Watak dasar dari pribadi tertentu dalam seni rupa wayang kulit *purwa* dilukiskan dengan pola-pola fisionomi pada mata, hidung, mulut, warna wajah/muka, perbandingan, dan posisi ukuran tubuh, juga oleh suaranya (yang dibawakan oleh dalang).

Pemeliharaan keselarasan dalam masyarakat dan alam raya sebagai nilai tertinggi. Tindakan kita betul apabila mendukung keselarasan ini, apabila kita menempati tempat kita dalam keseluruhan secara selaras. Terdapat watak perempuan di dalam Topeng Panji. Salah satu watak perempuan di dalam Topeng Panji adalah halus. Perempuan memiliki kehalusan dalam bertutur kata dan bertingkah laku.

Watak perempuan halus dalam Topeng Panji adalah perempuan yang suci, halus, sederhana, dan memiliki kekuatan. Topeng Panji masuk dalam kategori watak halus. Pengertian halus adalah tanda keselarasan yang sempurna, berwatak halus yang tenang, enak, dan selaras dengan alam. Nampak dalam kesuburannya, kekuatan-kuatannya mengalir dengan tenang, tanpa menimbulkan perhatian, mirip dengan putaran roda sebuah generator raksasa yang

karena kecepatan dan kehalusannya tidak lagi kelihatan gerakannya.



Gambar 1. Topeng berwarna putih yang digunakan untuk pertunjukan topeng panji. (Foto: STSI Bandung, 2013)

Penggolongan watak Topeng Panji adalah *liyepan* atau *lenyepan* (mengantuk) adalah peran untuk tokoh dengan karakter yang halus, lemah lembut, keselarasan yang sempurna dan kekuatan-kekuatan yang mengalir dengan tenang, kokoh dan kekuatan hubungan *religi* atau agama secara *vertical* antara manusia dengan penciptanya. Untuk karakter ini yang termasuk di dalamnya adalah karakter Panji.

Di bawah ini adalah gambar yang menjelaskan bentuk mata yang berukuran pipih dan agak menutup seperti mata orang yang sedang mengantuk. Bentuk mata mengantuk di dalam topeng panji disebut dengan bentuk mata *liyep*.



Gambar 2. Bentuk mata berukuran kecil dan agak menutup seperti mata orang yang mengantuk disebut *liyep*. (Foto: STSI Bandung, 2013)

Di bawah ini adalah bentuk alis yang panjang melengkung ke atas adalah bentuk alis *liyepan jaitan*. Bentuk alis seperti ini menggambarkan nama Tuhan dalam agama Islam.



Gambar 3. Bentuk alis panjang dan melengkung ke atas disebut dengan *liyepan jaitan*.
(Foto: STSI Bandung, 2013)

Bentuk mulut mesem menggambarkan mulut agak terbuka dan kelihatan gigi dengan warna merah pada bibirnya. Pada Topeng Panji Indramayu bentuk mulut seperti sedang tersenyum disebut dengan mulut *mesem*. Mulut *mesem* menggambarkan manusia yang jujur dan sesuai antara ucapan dan tindakannya.



Gambar 4. Bentuk mulut agak terbuka dan bibir berwarna merah disebut dengan bentuk mulut *mesem*.
(Foto: STSI Bandung, 2013)

Bentuk hidung yang mancung dengan ukuran yang besar dan agak bengkok merupakan bentuk hidung pada Topeng Panji Indramayu.



Gambar 5. Bentuk hidung agak bengkok.
(Foto: STSI Bandung, 2013)

Warna biasanya juga dapat diartikan sebagai rupa atau corak. Warna adalah salah satu unsur yang

menghasilkan daya tarik visual. Warna sebagai komponen visual yang paling kompleks dan menarik dapat mewakili karakter topeng tersebut. Warna putih pada topeng menggambarkan sifat suci dan bersih. Warna putih mewakili bayi yang baru lahir dan masih suci dan bersih.

Setiap ritme gerak pada tarian disesuaikan dengan tokoh topeng yang diperankan. Pada Topeng Panji Indramayu, gerakan tangan dan kaki ditarikan dengan ritme gerak yang halus dan pelan.

Gerakan tarinya senantiasa kecil, lembut, halus, minimalis, dan lebih banyak diam. Kakinya membuat *pasangan*, *menthang* (kuda-kuda). Kemudian ketika akhir melodi lagu pertama akan tiba, penari mengibaskan selendangnya ke kiri dan ke kanan (*seblak sodér*), masing-masing sebanyak dua kali yang disusul dengan menggeserkan kaki kanannya ke arah kiri. Setelah kedua kakinya sejajar, ia segera mengangkat kaki kanannya setinggi lutut kiri yang disusul dengan *banting tangan* kanan. Gong pun berbunyi. Ia segera kembali ke *pasangan* (kuda-kuda) dan satu fase gerak.

Setelah gerak pertama, penari biasanya lama bergeming, tak ada gerakan sedikit pun dari tubuhnya. Seraya menghadap ke depan, ia terus diam sambil berdiri dengan tancapan kaki yang kokoh. Pandangannya terus merunduk. Kedua tangannya dilekatkan erat di samping tubuhnya, seperti orang yang berusaha mengecilkan dirinya.

Pembagian komposisi tarian Topeng Panji bergantung kepada struktur musiknya. Maka komposisi dalam menarikan Topeng Panji dapat dibagi tiga yaitu bagian pertama *dodoan*, bagian kedua *unggah tengah* dan bagian ketiga *deder*. Pada bagian *dodoan* tempo gerak pelan atau lambat, pada bagian *unggah tengah* tempo gerak agak cepat, pada bagian *deder* tempo gerak cepat. Tetapi ketiga bagian ini tetap menggunakan volume gerakan yang kecil.

Di bawah ini adalah gambar penari yang sedang duduk dengan menutupkan kepala dengan tangannya di atas meja kecil. Gerakan menelungkupkan tangan dan wajah ini adalah sebuah ritual doa yang dilakukan sebagai pembuka sebelum menari. Ritual doa ini wajib dilakukan oleh penari sebelum menarikan Topeng Panji Indramayu agar mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 6. Gerakan tangan meletakkan tangan di atas meja dengan posisi telungkup menutup wajah sebagai gerakan saat berdoa. Ritual berdoa dilakukan sebelum memulai tarian Topeng Panji Indramayu. (Foto: Vina, 2013)



Gambar 7. Gerakan tangan kanan ke atas dan tangan kiri di posisi bawah dengan tangan ke depan adalah gerakan yang memiliki qul, kaf, dan hu yang artinya *qul hu wallahu*. (Foto: Vina, 2013)

Pada gerakan tangan kanan ke atas dan tangan kiri di posisi di depan pinggang seperti gambar di bawah ini menggambarkan gerakan dalam agama Islam yaitu qul, kaf, dan hu yang artinya *qul hu wallahu*

Deskripsi aspek-aspek filosofis yang terkandung di dalam gerakan Topeng Panji Indramayu diperlihatkan seperti pada tabel di bawah ini.

Topeng Panji	Gerak Tubuh	Aspek Filosofi
Topeng Panji Kepahlawanan seorang tokoh (Panji) berupa kepribadian secara utuh, yang perilakunya serta sifat lainnya akan membahagiakan banyak umat. Satria yang berkarakter halus. Digambarkan pada akhlak manusia, maka Panji adalah manusia yang mempunyai akhlak baik dengan keluruhan budi dan kekuatan menahan hawa nafsu.	Kepala: diam (tidak banyak gerakan). Badan: putaran badan pelan. Tangan: pelan dan gemulai. Kaki : <i>sesser</i> atau menggerakkan kaki tanpa melangkah. Dalam tari Panji tempo lambat disebut <i>dodoan</i>. * Banyak menggerakkan tangan. * Tari Panji menampilkan gerak dengan kualitas tenaga lembut, volume kecil dan tidak banyak berpindah tempat.	Seorang manusia yang baru saja dilahirkan dan pertama kali melihat dunia. Memiliki sifat kelembutan, seperti seorang bayi.

Tabel 1. Aspek filosofis dalam gerak Topeng Panji

Nama Topeng	Jenis Gerak	Keterangan
Panji	Pelan, halus, ruang gerak kecil-kecil, napas tertahan.	Dalam tari Panji tidak banyak gerakan (diam).

Tabel 2. Jenis gerak Topeng Panji

Pada Topeng Panji menggunakan baju, kain, dan hiasan kepala atau *sobrah*. Baju, kain, dan topeng yang digunakan berwarna putih. Berikut ini adalah rias Topeng Panji, yaitu pensil alis untuk memperjelas alis mata, bedak dipergunakan tipis, dan lipstik. Berikut ini adalah kostum pada Topeng Panji, yaitu *celana penopengan*, *kelambi penopengan*, *sabuk* atau *badong*, *sinjang bentuk lancar*, gelang tangan, keris, *krodong*, *sobra (tekes)*, *soder (sampur)*.

Tari Topeng Panji mengandung unsur kontras antara gerak dan musik yang berlawanan. Gerakannya halus atau lembut, tetapi musiknya keras. Setelah *mertawara (nyandra)*, seperti digambarkan di atas, *penyaron pembarep* (kesatu) mengawali lagu *Kembang Sungsang*. Sementara itu, penari bersiap untuk memulai tariannya dengan terlebih dahulu menelungkupkan badannya ke bibir kotak. Untuk berdiri, ia harus menunggu melodi musik sampai bar kelima saat gong pertama (nada *susul*) akan tiba. Untuk menarik Topeng Panji pada umumnya menggunakan seperangkat gamelan yang terdiri dari: dua buah *saron*, dua buah kendang besar, dua buah kendang kecil, *bonang*, *tutukan*, *kebluk*, *saron penerus*, *kenong*, *keprak*, *kecrek*, *sepasang kenanak*, *kempul*, dan gong.

C. Observasi dalam Film Topeng Panji Indramayu

Dalam hal ini perlu diketahui bahwa nilai-nilai dan keyakinan berkembang sepanjang masa kanak-kanak dan dibentuk oleh budaya dan keluarga. Tidak seperti prinsip-prinsip yang bersifat eksternal dan tidak berubah, keyakinan bersifat internal, pribadi, dan berbeda untuk setiap orang. Nilai-nilai itu menjadi kacamata yang dengannya kita memandang dunia. Dalam kebudayaan tradisional ada alat-alat yang dipakai dalam menjalankan upacara-upacara keagamaan. Topeng juga merupakan benda upacara yang penting dari religi di berbagai suku bangsa di dunia.

Topeng-topeng itu juga melambangkan dewa-dewa dan ruh-ruh nenek moyang dan dipakai dalam upacara-upacara keagamaan yang berupa tarian atau permainan seni drama yang keramat. Adapun suatu

golongan benda-benda yang hampir secara universal dipakai dalam upacara keagamaan adalah alat bunyi-bunyian (Koentjaraningrat, 1992: 256).

Di dalam film dijelaskan mengenai gambar yang detail mengenai watak, warna muka, kostum, dan gerak yang menghasilkan film dokumenter untuk dijadikan acuan pembelajaran mengenai Topeng Panji Indramayu. Masyarakat umum yang belum mengetahui mengenai Topeng Panji akan mendapatkan penggambaran *visual* yang lebih detail.

Pengkarya melakukan observasi dengan melakukan wawancara kepada penari-penari, seniman, budayawan, dan ahli-ahli topeng yang mengetahui mengenai Topeng Panji. Selain itu pengkarya juga melakukan observasi melalui buku-buku yang membahas mengenai topeng, watak dan karakter wayang purwa, bahan-bahan tesis dan bahan seminar yang mengulas mengenai Topeng Panji.

Observasi ini dilakukan oleh pengkarya sejak tahun dua ribu tiga belas dengan mengumpulkan materi-materi baik dari internet, buku, maupun melakukan wawancara secara bertahap dengan penari topeng, dalang topeng, maupun budayawan yang memahami dan berkecimpung dalam topeng Indramayu khususnya seniman yang memahami Topeng Panji.

Dalam proses observasi ini pengkarya melakukan observasi ke salah satu narasumber yang bernama Toto Amsar Suanda. Toto Amsar Suanda berprofesi sebagai pengajar kesenian tari di STSI Bandung dan budayawan. Pada saat melakukan observasi ini pengkarya mendapat pengarahan dari Toto Amsar Suanda mengenai makna-makna yang terkandung di dalam Tari Topeng Cirebon dan juga regenerasi dalam tradisi Tari Topeng Cirebon. Salah satu contoh makna yang terkandung di dalam gerakan tangan tarian Topeng Panji yang membuat gerakan *la illa haillalah* yang artinya “tiada Tuhan selain Allah”. “Menarik topeng Panji itu seperti menarik ayat-ayat Al qur’an,” menurut Toto Amsar Suanda.

Hal ini membuat observasi yang pengkarya lakukan menjadi terbuka mengenai makna-makna yang terkandung di dalam Topeng Panji Indramayu.

Observasi ini semakin menarik saat pengkarya menemui penari hebat yang bernama Wangi Indriya. Wangi Indriya berprofesi sebagai penari topeng yang profesional dan budayawan senior di Indramayu. Pengkarya menginap agak lama di rumah Wangi Indriya untuk mempelajari mengenai kehidupan masyarakat daerah Tambi pada umumnya dan mempelajari mengenai Topeng panji yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh Wangi Indriya. Mbak Wangi memiliki Sanggar Mulya Bhakti di Desa Tambi, Sliyeg. Pengkarya melakukan observasi tersebut dengan menginap di rumah narasumber untuk mengetahui informasi lebih banyak mengenai Topeng Panji Indramayu. Pengkarya mengikuti narasumber yang melakukan aktivitas sehari-hari, melatih anak-anak menari hingga ke pementasan Topeng Indramayu. Dari observasi ini pengkarya mendapatkan informasi mengenai Topeng Panji Indramayu yang merupakan penggambaran salah satu siklus kehidupan yang menggambarkan bayi yang baru lahir dengan gerakan yang *wong urip tapi mati, mati tapi urip* yang artinya hidup tapi mati dan mati tapi hidup. Gerakan tarian yang sangat halus dan pelan seolah-olah mati dengan disertai musik gamelan yang gemuruh.

Ide mengangkat tema tentang Topeng Panji ini berawal pada saat pengkarya melihat Topeng Panji ditarikan dengan gerakan yang pelan tetapi terasa ada kekuatan *turbo* di dalam gerakan tersebut. Dengan ketertarikan tersebut maka pengkarya mencari informasi lebih banyak, melakukan riset ke STSI Bandung dan mewawancarai narasumber yang berprofesi sebagai pengajar tari di STSI Bandung dan penari topeng yaitu Bapak Toto Amsar Suanda. Bapak Toto memberikan penjelasan bahwa tarian Topeng Panji merupakan salah satu tarian yang halus dan pelan. Tarian Topeng Panji memiliki kekuatan dalam gerakan yang halus dan cenderung diam. Kekuatan dalam Topeng Panji adalah *wong urip tapi mati, mati tapi urip* (hidup tapi mati, mati tapi hidup). Dengan gerakannya yang seperti mati atau tidak bergerak tapi hidup dan hidup tapi mati.

Observasi berikutnya adalah wawancara dengan perajin topeng yang bernama Rakidi. Tujuan mewawancarai Rakidi untuk mengetahui mengenai proses pembuatan pola dengan menggunakan kayu jaran hingga menjadi kedok topeng. Pengkarya kemudian melakukan wawancara dengan salah satu dalang Topeng Indramayu yang bernama Suparma. Tujuannya untuk mencari informasi mengenai makna *wanda* yang terdapat di dalam Topeng Panji Indramayu.

D. Proses Penciptaan Karya

Pendekatan dalam dokumenter ada dua macam yaitu esai dan naratif. Dokumenter dengan pendekatan esai menggunakan narasi untuk menyampaikan isi dan pesan yang ada di dalam film kepada penonton. Pendekatan dokumenter naratif adalah pendekatan dengan menggunakan narasumber atau subjek utama maupun subjek pendukung untuk menuturkan atau menyampaikan pesan dan isi di dalam film kepada penonton.

Proses penciptaan karya film *Topeng Panji Indramayu* menggunakan pendekatan dokumenter naratif. Narasumber atau subjek menuturkan isi dan pesan di dalam film kepada penonton. Pada prinsipnya ada empat tahapan yang dilakukan dalam penulisan skenario film dokumenter ini yaitu melakukan riset berupa data tertulis, data audio visual atau dengan mewawancarai narasumber yang berkaitan dengan tema yang dibuat. Setelah selesai riset atau observasi maka langkah berikutnya pengkarya menulis transkrip hasil riset, menulis sinopsis sebagai pencetus ide dasar, menulis *treatment* sebagai rancangan cerita. Langkah terakhir adalah menulis skenario setelah hasil riset diperiksa kembali. Langkah terakhir adalah tahap pasca produksi.

1. Deskripsi Lokasi

Lokasi yang digunakan dalam pengambilan gambar adalah STSI Bandung, Sanggar Mulya Bhakti, Desa Tambi, Sliyeg daerah Indramayu, panggung pementasan di Desa Cikoneng, Sliyeg daerah Indramayu. Lokasi pengambilan gambar Toto Amsar Suanda di ruang kerja beliau, kampus STSI Bandung. Sedangkan lokasi pengambilan gambar Wangi Indriya dilakukan saat beliau pentas Topeng Panji di daerah Desa Tambi. Lokasi wawancara dilakukan di beberapa daerah yaitu Sanggar Mulya Bhakti, Desa Tambi, Sliyeg, Indramayu.

Pengambilan gambar saat wawancara dengan dalang dan perajin topeng dilakukan di rumah narasumber di Desa Tambi, Sliyeg daerah Indramayu.

2. Penataan Pentas

Penataan pentas ini dapat dilihat dengan beberapa gambar yang akan diletakkan untuk menjelaskan mengenai penataan kostum dan topeng Panji.



Gambar 8: Tata pentas pada pertunjukan Topeng Panji Indramayu. (Foto: Vina, 2013)

3. Durasi Karya

Film dokumenter ini berdurasi 59 menit. Durasi dibagi menjadi lima segmen yang memberikan pemaparan di masing-masing segmen yaitu, tarian Topeng Panji yang ditarikan oleh Wangi Indriya, cara penggunaan kostum Topeng Panji, karakter wayang dalam Topeng Panji, proses pembuatan Topeng Panji dan makna yang terkandung dalam Topeng Panji.

4. Susunan Acara

Film dokumenter ini dibuka dengan *fade in* "ISI Surakarta mempersembahkan", kemudian dilanjutkan dengan *opening* film. Segmen pertama membahas mengenai pementasan Topeng Panji Indramayu yang ditarikan oleh Wangi Indriya, seniman dan penari Topeng Indramayu dari Sanggar Mulya Bhakti.

Segmen kedua membahas mengenai penjelasan *wanda* yang terdapat dalam Topeng Panji Indramayu. Pada segmen ketiga dijelaskan mengenai proses pembuatan topeng panji Indramayu dari pola pembuatan pada kayu jaran sampai dengan pembentukan detail muka topeng. Segmen keempat mengenai cara pemakaian kostum Topeng Panji Indramayu dan fungsinya. Segmen kelima mengenai makna tarian Panji Indramayu.

E. Isi Dokumenter

Pengkarya menggarap film ini dengan struktur tiga babak yaitu: *opening* film adalah pembukaan film dengan segmen pertama. Pada segmen pertama ini akan diperlihatkan pementasan tarian Topeng Panji Indramayu disertai musik gamelan yang diambil

secara langsung. *Middle* film adalah segmen kedua di film yang menjelaskan mengenai *wanda* yang terdapat di dalam topeng panji dan proses pembuatannya. Penjelasan berikutnya adalah cara pemakaian dan makna yang terdapat dalam kostum Topeng Panji. *Ending* film adalah segmen ketiga, bagian penutup film yang menggambarkan secara visual mengenai beberapa makna yang terdapat dalam tarian Topeng Panji.

Berikut adalah hasil wawancara dengan salah satu narasumber yaitu Toto Amsar Suanda yang berprofesi sebagai budayawan dan pengajar Jurusan Tari di STSI Bandung: "Panji seringkali disebut *siji* artinya 'satu'. Seringkali disebut *pan sin siji*, maksudnya panji *pan mapan sin siji*. Orang harus percaya pada yang satu. Koreografi dapat dimaknai sesuai dengan orang yang memaknainya, oleh karena itu tidak semua gerakan dalam tarian Topeng Panji memiliki makna. Ada yang bisa dijelaskan dan ada juga yang tidak bisa dijelaskan. Beberapa gerakan tarian Panji itu dimaknai oleh beberapa dalang topeng itu memiliki kaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Maksudnya gerakan yang ada di dalam tarian Topeng Panji seperti gerakan tangan naik ke atas yang sebelah kiri dan sebelah kanan seperti *qul*, *kaf* dan *hu* yang artinya *qul hu wallahu*.

Sedang pengertian *mapan sin siji* itu artinya Allah itu satu dan Allah itu Esa. Beberapa gerakan dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang dipercaya bahwa Topeng Panji itu artinya menarikan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an.

Menurut tarian Topeng Panji ada satu kata kunci yaitu *wong urip tapi mati, mati tapi urip*. Pengertiannya, bahwa gerakan dalam tarian topeng panji adalah gerakan mati tapi hidup, hidup tapi mati. Panji itu paling unik tariannya dibandingkan dengan tarian yang lainnya. Pada masa dahulu orang melihat tarian Topeng Panji dengan mata batin sehingga pada saat melihat tarian Topeng Panji mereka bisa menangis karena seperti melihat diri sendiri. Namun pada saat ini orang-orang yang melihat tarian Topeng Panji dengan mata lahir hanya memandang saja, dan melihat tarian tersebut sebagai hiburan semata. Pada masa sebelumnya orang-orang yang menarikan Topeng Panji adalah orang-orang yang suci dan bersih. Mereka adalah orang-orang pilihan. Panji itu adalah tarian doa bagi yang *transenden* itu bisa masuk ke dalam orang yang sedang menarikan jika orang itu suci atau bersih. Durasi tarian Topeng Panji lebih dari satu jam. Gerakannya tenang dan penonton pada umumnya tidak mengerti tentang makna tarian tersebut. Ada sebuah pakem yang disebut *megang*

napas. Mengang napas artinya menahan napas. Pada saat menarikan Topeng Panji tidak boleh kelihatan terengah-engah atau kelihatan seperti bernapas.

Tarian Topeng Panji adalah tarian yang unik. Hal-hal yang menarik dari Topeng Panji adalah: satu-satunya tarian yang mempunyai unsur kontras antara musik dan tariannya. Musiknya keras dan bergemuruh namun tariannya tenang. Beda dengan tarian yang lain. Unsur paradoks antara musik dan tariannya. Musiknya paling rumit dan paling sulit. Di beberapa *group* kehilangan *penyaron* dan *pengendang*. Hal ini karena irama dalam tarian Topeng Panji sangat rumit. Beberapa grup di Cirebon masih menarikan tarian Topeng Panji yaitu dari grup Slangit, sedang dari Indramayu adalah Sanggar Mulya Bakti yang dimiliki oleh Wangi Indriya.

Di tempat lain tarian Topeng Panji sudah punah, karena tidak ada *penyaron* yang hafal lagu *Kembang Sungseng*. Konteks kehidupan tradisi itu tidak seperti di sekolah. Mereka yang belajar tradisi belajar dari pengalaman. Itu salah satu penyebab regenerasi di dalam kesenian tradisi agak sulit terjadi, karena pengetahuannya tidak diwariskan dari generasi tua ke generasi muda. "Panji itu karakternya *alus* seperti watak kedoknya yang pipih, matanya *liyep* (mengantuk), dan saat ditarikan selalu merunduk melihat ke bawah dan hanya sekali-sekali ia mendongak. Lututnya senantiasa ditekuk, seolah-olah diri kita ditarik oleh gravitasi bumi sehingga lutut kita menjadi merendah. Dari atas ditarikan oleh tarikan yang kuat. Oleh sebab itu di dalam Panji, setelah lama merendah maka perlahan-lahan akan berdiri tegak. Itu adalah gambaran bahwa hidup itu harus *pengkuh*, harus kuat dalam mengarungi kehidupan ini. Selendang itu menggambarkan kejahatan dan keburukan. Oleh sebab itu ketika kita punya niat buruk di dalam hati digambarkan oleh selendang. Nafsu-nafsu yang tidak baik itu harus dibuang dengan berbagai cara. Ada yang di-*sambelak* (dikibaskan), ada yang di-*kepret* (disentakkan), dibanting dan ada yang ditendang. Nafsu-nafsu baik itu mestinya -. Dan makna baik mengenai selendang adalah meskipun selendang tersebut di-*kepret*, ditendang, atau dibuang, namun selendang itu tetap kembali ke asalnya. Jadi nafsu itu meski kita buang dan kita tendang namun nafsu itu tetap ada. Nafsu buruk tidak mungkin hilang dari dalam diri manusia karena baik nafsu buruk dan nafsu baik tetap dibutuhkan dan ada di dalam diri manusia. Mengenai perkembangan topeng jika dilihat dari jumlahnya, pertunjukan topeng pada saat ini dalam kondisi mengkhawatirkan. Ada dua hal yang satu menguntungkan dan yang satunya lagi merugikan.

Kondisi jumlah pertunjukan yang sedikit ini menyedihkan karena topeng secara umum pada saat ini tidak lagi menjadi ritus bagi kehidupan. Pada kondisi sebelumnya di tahun 1980-an pertunjukan topeng selalu diadakan pada acara khitanan, hiburan, pernikahan, atau acara besar lainnya pada siang hari dan pada malam diadakan pertunjukan wayang. Sekarang persaingan hiburan sangat tinggi dengan bermacam-macam jenisnya misalnya layar tancap, *video game*, internet, dan lain-lain. Sehingga pertunjukan topeng tidak lagi menjadi bagian dari ritus kehidupan masyarakat saat ini. Pada kondisi sebelumnya apabila ada acara khitanan atau pernikahan maka *nanggap* Topeng itu berkah karena *nanggap* (pertunjukkan) Topeng itu adalah doa untuk semesta. *Nanggap* itu adalah doa bagi tanah, doa bagi air, dan doa bagi alam semesta. Saat ini ritus Topeng itu sudah luntur karena pemikiran manusia-manusia zaman sekarang lebih pragmatis yang artinya pemikiran bahwa kalau *nanggap* Topeng itu akan mengeluarkan uang banyak untuk pembiayaan penari-penari, memberi makan untuk banyak orang, pemusik gamelan, dan lain-lain sehingga pemikiran pragmatis lebih memikirkan bahwa hajatan cukup dengan acara dangdutan yang pembiayaan lebih murah dan hanya memberi makan dua orang saja".

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan salah satu narasumber pembuat topeng Indramayu yang bernama Adrian Tana yang membahas mengenai proses pembuatan topeng. "Topeng Indramayu dibuat dengan menggunakan kayu jaran. Kayu jaran dipotong menjadi 20 cm. Kemudian dipotong bagi dua dan setelah itu dibagi seperti segitiga. Lalu dibelah lagi menjadi segitiga. Kemudian diukur dua sentimeter untuk hidung, satu sentimeter untuk mulut, tiga sentimeter untuk dagu dan empat sentimeter untuk jidat. Lalu kita bagi dua lagi agar sampai sepuluh. Setelah itu hasilnya dipahat dan diukir. Setelah diukir untuk membentuk *finishing* maka diolesi dengan dempul agar urat kayu jaran tersebut tertutup dan lebih mudah untuk *finishing* atau pengecatan. Setelah diampelas dan didempul kemudian dicat. Setelah *finishing* dan pengecatan yang rapi langkah berikutnya dijemur. Setelah dijemur akan dibentuk antara rambut, alis, lipstik. Pembuatan topeng Indramayu ini menggunakan kayu jaran karena kayu jaran ini uratnya halus dan mudah untuk dipahat".

1. Sinopsis

Penari Topeng Panji Indramayu bersiap memakai kedok dengan gerakan halus dan perlahan. Kedok dipasang ke wajah penari dan *sanggahan* di

belakang kedok digigit agar tidak jatuh. Kedua kaki dalam kondisi berkuda-kuda, leher yang digerakkan dengan pelan dan halus. Beberapa topeng panji dengan *wanda* yang berbeda-beda diletakkan di atas meja. Dalang topeng menjelaskan dengan detail mengenai *wanda-wanda* yang terdapat di dalam topeng panji.

Perajin topeng membuat pola di atas kayu jaran. Kayu jaran adalah bahan utama untuk membuat topeng panji Indramayu. Perajin menjelaskan tahapan-tahapan dalam proses pembuatan topeng panji.

2. Pembabakan dalam Skenario

Berikut ini adalah babak-babak yang terdapat di dalam skenario yaitu babak pembukaan, babak pertengahan dan babak penutupan. Film dokumenter terdiri dari babak *opening* atau babak pembukaan. Babak pembukaan di detik ke-30 terlihat Wangi Indriya sedang duduk berdoa di atas panggung. Pada babak pembuka ini Wangi Indriya menarikan Topeng Panji Indramayu di atas panggung dengan durasi tarian sepuluh menit. Teknik pengambilan gambarnya menggunakan kamera yang statis dan *long take* (pengambilan gambar dengan satu *shot* tanpa ada pemotongan gambar). *Type of shot* yang digunakan adalah *long shot* (pengambilan gambar tubuh secara keseluruhan), *medium shot* (pengambilan gambar dari pinggang ke kepala), dan *close up* (pengambilan gambar dengan lebih detail). Pada babak pembuka ini pengarya memvisualkan Wangi Indriya menari Topeng Panji dari gerakan awal sampai selesai, dengan tujuan agar penonton dapat mengetahui permasalahan yang diangkat di dalam film.

Babak kedua memvisualisasikan wawancara dalang topeng yang bernama Suparma yang menjelaskan mengenai karakter, *wanda*, dan tokoh wayang purwa yang menjadi karakter dalam Topeng Panji Indramayu. Di babak penceritaan ini berlangsung cerita yang sesungguhnya. Pengarya menyampaikan jalan cerita yang dituturkan dalam wawancara Suparma dan Rakidi. Klimaks dalam film adalah wawancara yang dituturkan oleh Toto Amsar Suanda yang menjelaskan bahwa Topeng Panji Indramayu sedang mengalami kepunahan dan pentingnya regenerasi agar Topeng Panji Indramayu tetap lestari.

Pada babak ketiga divisualisasikan dengan wawancara Wangi Indriya mengenai pentingnya Topeng Panji untuk diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

3. Skenario

Scene 1. Eksterior Panggung-Day

Desa Tambi terlihat ramai dengan adanya hajatan dari salah satu warga yang sedang mengadakan khitanan dan menanggapi Tari Topeng Mulya Bakhti milik Wangi Indriya. Beberapa penari sedang berganti baju di sebuah rumah yang dijadikan sebagai ruang untuk berhias dan berganti kostum para penari. Ketua rombongan penari yang bernama Wangi Indriya (55 th) sedang mengatur penari-penari agar mengenakan kostum Tari Topeng. Beberapa penari berusia tujuh sampai lima belas tahun sedang bercanda dan tertawa bersama teman-temannya. Wangi Indriya menghampiri anak-anak tersebut dan meminta mereka agar segera berganti kostum karena pertunjukan tari segera dimulai. Zahra (7 th) salah satu penari yang akan menarikan Topeng Samba menghias wajahnya sendiri dengan bedak dan lipstik. Wangi Indriya menghapus rias wajah Zahra yang terlalu tebal dan memperbaikinya. Semua penari telah siap dengan kostum dan hiasan diwajah mereka. Wangi Indriya naik ke atas panggung dan memberikan sambutan kepada penonton. Wangi Indriya memberikan aba-aba kepada *pengrawit* (pemain musik gamelan) agar memulai lagu Kembang Sungseng. Wangi Indriya menarikan Topeng Panji Indramayu dengan lagu Kembang Sungseng. Wangi Indriya duduk di depan kotak kayu dengan menelungkupkan wajah ke kotak tersebut. Wangi berdiri secara perlahan menghadap ke arah penonton. Wangi mengenakan topeng Panji ke wajahnya dilanjutkan dengan melakukan gerakan-gerakan halus dalam posisi kaki kuda-kuda. Gerakan tangan kiri diangkat perlahan dan berganti dengan tangan kanan yang perlahan diangkat. Wangi Indriya menyibakkan *soder* secara perlahan. Topeng Panji dibuka oleh Wangi disertai tepuk tangan para penonton.

Scene 2. Int. Rumah-Day

Suparma menjelaskan mengenai *wanda* yang terdapat dalam topeng panji Indramayu. *Wanda-wanda* ini diambil dari penokohan wayang purwa. Penjelasan mengenai arti alis, mata, hidung, dan mulut yang terdapat dalam kedok topeng panji dituturkan dengan rinci oleh Suparma yang berprofesi sebagai dalang topeng. Suparma mengambil wayang Asmara Wulan sebagai salah satu contoh karakter yang mewakili karakter topeng panji. Beberapa wayang purwa digunakan untuk menjelaskan mengenai kisah topeng panji.

Scene 3. Ext-Pekarangan-Day

Perajin dan pembuat topeng Indramayu, Rakidi (40 th) sedang mempersiapkan kayu jaran yang telah di bagi menjadi dua bagian berukuran kecil, perkakas dan cat untuk membuat topeng Indramayu. Rakidi mememahat kayu jaran menjadi berukuran oval. Wajah oval topeng kemudian diukur berdasarkan kebutuhan untuk dahi, mata, hidung, dan mulut. Setelah selesai mengukur wajah topeng, Rakidi kemudian memahat secara perlahan untuk membentuk mata dan alis yang seimbang antara kanan dan kiri. Proses berikutnya yang dilakukan Rakidi adalah melakukan pengecatan pada wajah dengan warna hitam pada garis mata, alis dengan warna hitam, hidung dengan warna putih, dan mulut dengan warna merah. Proses berikutnya adalah penjemuran agar cat tersebut kering. Setelah cat kering maka proses berikutnya adalah *finishing* atau kegiatan penghalusan dan penyelesaian.

Scene 4. Int. Sanggar Mulya Bhakti-Day

Wangi Indriya memberikan penjelasan mengenai cara-cara pemakaian kostum Topeng Panji Indramayu dan beberapa fungsi kostum tersebut. Wangi Indriya memperlihatkan *cenala penopengan*, *kelambi penopengan*, *sabuk* atau *badong*, *sinjang*, gelang tangan, *keris*, *krodong sopra* atau *tekes*, *soder* yang digunakan saat pertunjukan.

Scene 5. Int. Sanggar Mulya Bhakti-Day

Pemaparan mengenai makna yang terkandung di dalam beberapa tarian Panji Indramayu. Makna tarian Panji Indramayu ini dipaparkan dengan jelas dan lugas oleh Mbak Wangi dari sudut pandang praktisi sebagai penari Topeng Panji Indramayu.

Scene 6. Int. Ruang Kantor STSI Bandung-Day

Bapak Toto Amsar Suanda memberikan penjelasan mengenai makna yang terkandung di dalam beberapa tarian Topeng Panji dari segi akademik.

F. Hambatan dan Solusi

Dalam proses penyusunan karya ini pengarya mendapatkan hambatan dalam melakukan proses pengumpulan data-data mengenai makna yang terkandung di dalam Topeng Panji karena penari yang pengarya wawancarai memiliki pengetahuan menari Topeng Panji sebatas cara melakukan gerakan tarian tersebut seperti yang telah diajarkan oleh guru tari

mereka mengenai tarian topeng Panji. Mengenai makna tarian tersebut, tidak diketahui oleh penari yang diwawancarai oleh pengarya.

Solusinya adalah pengarya melakukan wawancara dengan budayawan yang mengetahui mengenai Topeng Panji Cirebon dan memiliki pengetahuan mengenai Topeng Panji Cirebon. Pengarya melakukan observasi lebih dalam kepada Bapak Toto Amsar Suanda yang berprofesi sebagai pengajar tari STSI Bandung dan ahli topeng Cirebon.

Langkah berikutnya yang dilakukan oleh pengarya adalah mencari tahu lebih dalam mengenai penari profesional yang mengetahui makna gerakan Topeng Panji dan akhirnya pengarya datang ke Bapak Toto Amsar yang merekomendasikan untuk melakukan observasi ke salah satu penari Topeng Panji Indramayu yang profesional yaitu Mbak Wangi.

G. Kesimpulan

Topeng Panji sebagai warisan seni tradisi harus dilestarikan karena sebagai salah seni pertunjukan, topeng telah menjadi akar dari kehidupan masyarakat Indramayu khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Apabila kita mencermati kembali konsep film dokumenter dari *Topeng Panji Indramayu* sebagai karya audio visual atau karya film yang mampu disajikan ketika tarian Topeng Panji menjadi tarian yang memiliki kekuatan dan makna yang dalam saat ditarikan oleh dalang topeng. Dengan kekuatan gerakan yang terdapat dalam tarian Topeng Panji dan regenerasi yang dilakukan oleh dalang topeng kepada generasi muda, maka pengarya memiliki harapan supaya nantinya kesadaran terhadap kelestarian seni pertunjukan Topeng tetap terjaga dengan baik.

Tarian sebagai komunikasi yang mengalir dengan alami dan kuat ke dalam lingkungan manusia melahirkan jalinan komunikasi yang kuat secara simbol tarian antara sesama manusia, manusia dengan alam semesta dan manusia dengan Tuhan. Alasan mendasar pengarya merealisasikan film dokumenter *Topeng Panji Indramayu*, dengan harapan film ini dapat memberikan pesan edukasi untuk menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya melestarikan seni tradisi.

KEPUSTAKAAN

Ataladjar, Thomas. B. 1991. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jakarta: Penerbit Cipta Adi Pustaka, 1991, hlm. 400-401.

- Sudjarwo. S. Heru, Sumari, Wiyono, Undung. 2010. *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*, Jakarta: Penerbit Kakilangit Kencana Prenada Media Group, hlm. 23.
- Koentjaraningrat. 1992. *Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sudarto, Toto. 2001. "Topeng Babakan Cirebon 1900-1990." Tesis S2 Program Studi Sejarah pada Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Narasumber:**
- Toto Amsar Suanda (budayawan, penari dan pengajar di Jurusan Tari, STSI Bandung).
- Wangi Indriya (budayawan dan penari dari daerah Indramayu).
- Rakidi (pembuat topeng di daerah Indramayu).
- Suparma (budayawan dan dalang topeng di daerah Indramayu).